

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIANDIARE PADA BALITA DI RANTAUPRAPAT

Anggi Kurnia Adha Harahap¹⁾, Lili Wardani Pohan²⁾, Nuraisah Tia Oktaviani Sitorus³⁾, Nurmaida⁴⁾, Tri Bayu Purnama⁵⁾

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
JI IAIN No 1 Medan, Sumatera Utara 20232
E-mail : tribayupurnama@uinsu.ac.id

Abstract

As of today, diarrheal diseases are still a worldwide problem, particularly in developing countries. The study aims to analyze factors that affect the incidence of diarrheal diarrhea in preinfant populations. This type of research is descriptive, using the design of a sectional parallel with the chi square test. The study was carried out in the prapate region by August 6, 2020. The population of the study was mothers-mothers who had toddlers living in praprons. The number of samples taken is 100 mothers with babies under the age of 5. Sample sorting is done with primary data obtained by giving questionnaires online. According to data analysis, toddlers whodevelop diarrhea, as many as 73% of toddlers develop diarrhoea, and as many as 51% of children develop diarrhoea, according to the mother, toddlers who poop more than 3 times a day as many as 39% of toddlers and toddlers who pass through soft liquid waste by 31% of children. P value 0.01 0.05, which means that the water source used has a meaningful relationship with child diarrhea in the prapate region, of 100 respondents to a large percentage of those who have bad clean water sources.

Keywords: environmental sanitation, toddler, diarrhea

Abstrak

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah dunia terutama di Negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan desain penelitian cross sectional dengan uji *chi square*. Penelitian ini dilakukan di daerah Rantauprapat pada tanggal 6 Agustus 2020. Populasi dari penelitian ini adalah ibu – ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di daerah Rantauprapat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang ibu yang memiliki anak bayi di bawah usia 5 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan data primer yang didapatkan dengan cara memberikan kuesioner secara online kepada responden. Dari hasil analisis data didapatkan balita yang mengalami kejadian diare, sebanyak 73% balita mengalami diare dan sebanyak 51% balita mengalami diare menurut ibu, balita yang BAB lebih dari 3 kali dalam sehari sebanyak 39% balita dan balita yang mengalami tinja cair lembek sebanyak 31% balita. Diperoleh nilai p value $0,01 < 0,05$, artinya sumber air bersih yang digunakan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat, dari 100 responden sebagian besar memiliki sumber air bersih yang tidak baik.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Diare, balita

PENDAHULUAN

Diare berkaitan dengan kurangnya pasokan air bersih, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan *hygiene* (terkhusus kebiasaan mencuci tangan dengan sabun) serta kondisi kesehatan dan status gizi yang kurang baik (Raini, 2016). Kebersihan lingkungan menjadi peranan penting terjadinya penyakit diare (Tambuwun, 2015). Salah satu penyebab penyakit diare yaitu tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun sarana kesehatan. Sedangkan dari hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di Indonesia dalam Departemen Kesehatan Republik Indonesia, diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga pada bayi dan nomor lima bagi semua umur.

Kurangnya sanitasi lingkungan akan meningkatkan cakupan kejadian diare, begitu juga sebaliknya sanitasi lingkungan yang baik akan menurunkan cakupan kejadian diare. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran,

penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi dasar merupakan sarana dasar yang diperlukan pada lingkungan sebagai upaya untuk menunjang kesehatan manusia (Gunawan NA, 2019).

Air bersih adalah air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang kualitas dan kuantitas nya harus memenuhi syarat kesehatan. Sebagaimana pernyataan Cha, et al (2016) menyatakan sumber air merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Hasil penelitian Lidiawati 2016, didapatkan bahwa ada hubungan yang berarti antara sarana air bersih, penggunaan jamban, dan pembuangan sampah dengan angka kejadian diare pada balita $p \text{ value} < 0,005$ (Lidiawati, 2016).

Air dari sumber dapat tercemar oleh berbagai aktivitas manusia diantaranya cemaran dari septiktang, saluran limbah dan pembuangan sampah. Beberapa sarana sumber air bersih yang biasa digunakan dalam memperoleh air seperti penampungan air hujan (PAH), sumur gali, dan PDAM (Rizcita, 2018). Sumber air bersih harus terlindungi

untuk meminimalisir kontaminasi terhadap agen penyebab penyakit diare dapat diupayakan pencegahan.

Diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tinggi di dunia hampir 1,7 milyar kasus setiap tahunnya. Penyakit ini sering menyebabkan kematian pada anak usia di bawah lima tahun (WHO, 2013). Pada negara berkembang rata-rata tiap anak dibawah usia 5 tahun mengalami episode diare 3 kali pertahun (WHO, 2009).

Kasus diare di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 2.544.084. Pada provinsi Sumatera Utara kasus diare mencapai 10.225 yang tercantum di badan pusat statistik Provinsi Sumatera Utara (Statistic of Sumatera Utara Province, 2018). Di Kabupaten Labuhan Batu kasus diare mencapai 2.284 kasus.

Kejadian diare pada balita di wilayah Rantauprapat tahun 2017 meningkat. Penyakit diare termasuk menjadi salah satu jenis 10 penyakit terbanyak di Rantauparapat yang mencapai angka 4.761 kasus di tahun 2017 (Dinas Kesehatan). Dari hasil data yang diperoleh, balita yang mengalami kasus diare mencapai 61%. Dengan angka

prevalensi diare pada balita yang masih tinggi dan dari hasil uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai analisis Faktor Sanitasi Lingkungan dengan kejadian penyakit diare pada balita di daerah Rantauprapat.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah non-eksperimen dengan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Variabel independen pada penelitian ini adalah faktor sanitasi lingkungan yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air bersih, kepemilikan jamban, keadaan tempat sampah dan saluran air limbah sedangkan variabel dependennya adalah kejadian diare.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di daerah Rantauprapat Sumatera Utara. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 sampel dengan jumlah 244 balita yang ada di Rantauprapat yang memiliki anak bayi di bawah

usia 5 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan data primer yang didapatkan dengan cara memberikan kuesioner secara online kepada responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner online. Data sampel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi kuesioner online dengan membagikan link yang disebar melalui media sosial Whatsapp dan akan terekam pada aplikasi yang menjadi media kuesioner online.

Pertanyaan kuesioner dijawab oleh ibu yang memiliki balita yang terdiri dari 42 pertanyaan, dengan pertanyaan mengenai kejadian diare pada balita, berapa banyak dalam 1 hari mengalami diare, sumber air bersih yang digunakan, sanitasi jamban yang digunakan didalam rumah, pemberian susu formula

kepada balita, pemberian makanan setelah berhenti memberi ASI, dan perilaku ibu dalam mencuci tangan ataupun menyajikan makanan kepada balita.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan analisis univariat untuk mengetahui proporsi balita yang mengalami kejadian diare dan analisis bivariate dengan faktor penyebab kejadian diare pada balita, sumber air bersih sanitasi jamban, pemberian ASI dan perilaku ibu. Uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variable independen dengan kejadian diare pada balita dengan nilai p value < dari 0,05. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS digunakan untuk analisis univariat dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di daerah Rantauprapat.

Tabel 1. Distribusi Diare pada Balita

Karakteristik	N	%
Menderita diare menurut ibu		
Iya	51	51
Tidak	49	49
BAB lebih dari 3 kali dalam sehari		
Iya	39	39

Karakteristik	N	%
Tidak	61	61
Tinja balita cair lembek		
Iya	31	31
Tidak	69	69

Tabel 2. Distribusi Sanitasi Rumah Tangga

Variabel	N	%
Sumber air bersih		
Sumur gali	2	2
Sumur pompa	15	15
PDAM	82	82
Sungai	1	1
Kepemilikan sarana air bersih		
Milik sendiri	97	97
Sarana umum	3	3
Sumber air minum keluarga		
Sumur pompa	8	8
PDAM	35	35
Air isi ulang	57	57
Memasak air minum		
Iya	63	63
Tidak	37	37
Jarak sumur dengan pembuangan tinja		
< 10 meter	84	84
≥ 10 meter	16	16

Tabel 3. Hubungan antara Sanitasi dan Diare

	Diare	Tidak diare	P Value
Sumber air bersih			
Sumur gali	1 (50%)	1 (50%)	0,010
Sumur pompa	15 (100%)	0 (0%)	
PDAM	56 (68,3%)	26 (31,7)	
Sungai	1 (100%)	0 (0%)	
Kepemilikan sarana air bersih			
Milik sendiri	70 (72,7%)	27 (27,8%)	0,561
Sarana umum	3 (100%)	0 (0%)	
Sumber air minum keluarga			
Sumur pompa	8 (100%)	0 (0%)	0,188
PDAM	24 (68,6%)	11 (31,4%)	
Air isi ulang	41 (71,9%)	16 (28,1%)	
Memasak air minum			
Iya	48 (76,2%)	25 (67,6%)	0,481
Tidak	25 (67,6%)	12 (32,4%)	
Jarak sumur dengan pembuangan tinja			
< 10 meter	59 (70,2%)	25 (29,8%)	0,263
≥ 10 meter	14 (87,5%)	2 (12,5%)	

Hasil penelitian tentang kejadian diare di daerah Rantauprapat, balita yang mengalami kejadian diare,

sebanyak 73% balita mengalami diare dan sebanyak 51% balita mengalami diare menurut ibu, balita

yang BAB lebih dari 3 kali dalam sehari sebanyak 39% balita dan balita yang mengalami tinja cair lembek sebanyak 31% balita. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita di daerah Rantauprapat mengalami diare yaitu 73 balita dari 100 balita. Menurut Sardjana dalam Harsa (2019), diare didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsentrasi feses dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (lebih dari 3 kali).

Berdasarkan hasil dari Tabel 3. diatas, di peroleh nilai p value $0,01 < 0,05$, artinya sumber air bersih yang digunakan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat, dari 100 responden sebagian besar memiliki sumber air bersih yang tidak baik. Responden yang tidak memiliki kualitas fisik air yang baik akan mudah terserang penyakit diare. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa sarana air yang baik akan berperan besar terhadap penyebaran penyakit menular (Sidhi, dkk, 2016). Sumber air bersih yang

digunakan dengan kejadian diare pada balita memiliki hubungan yang bermakna karena sumber air yang tidak terlindungi dan yang telah tercemar kuman penyakit kemudian digunakan dan dikonsumsi tanpa dimasak dengan baik akan menyebabkan terjadinya kejadian diare pada balita (Melvani, 2019). Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Air yang kita konsumsi harus diproses terlebih dahulu untuk membunuh kuman penyakit yang dibawa karena air yang tidak terlindungi dapat tercemar dan dapat menyebabkan diare (Dwi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh nilai p value $0,263 (p < 0,05)$, artinya jarak sumur dengan pembuangan tinja memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2019) yang dilakukan di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan tinja atau sarana jamban sehat dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,011 < 0,05$

(Ahmad, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p = 0,561$ ($p > 0,05$), artinya kepemilikan sarana air bersih tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat. Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan tidak adanya hubungan antara memasak air minum dengan kejadian diare pada balita di daerah Rantauprapat dimana nilai $p = 0,481$, karena menurut hasil uji sudah hampir 72% responden memasak air minum dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Rantauprapat adalah Sumber air bersih, Sumber air minum Keluarga, dan jarak sumur dengan pembuangan tinja. Melakukan penyuluhan tentang diare dan cara pencegahannya termasuk meningkatkan kondisi sanitasi lingkungan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pencegahan diare pada balita. Dan bagi masyarakat untuk

menjaga kebersihan lingkungan seperti mencegah pencemaran pada sumber air bersih dari bakteri pathogen serta menjaga kualitas air bersih, jamban keluarga. Dan mengusahakan agar memiliki lantai kedap air terutama dilingkungan tempat tinggal balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizki Nasution (2019). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2013), Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, (2018). Jumlah Kasus Hiv Aids, Ims, DBD, Diare, TB, dan Malaria Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Sumatera Utara 2017. Sumatera Utara: Badan Pusat Statistik.
- Cha, et al. 2016. The Effect of Improved Sanitation on Diarrheal Prevalence, Incidence and Duration in Children Under Five in the SNNPR State, Ethiopia : Study Protocol for A Randomized Controlled Trial. *Bio Med Central*. 27:2004
- Gunawan NA. Gambaran Sanitasi Alat Makan dan Keberadaan Bakteri pada Alat Makan Pedagang Bakso Gerobak Kota Makassar. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat

- Universitas Hasanuddin; 2019.
- I Made Subhawa Harsa. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*. Vol. 5 no. 3: 124-129.
- Kementerian Kesehatan RI (2017). Profil Kab Kota 2017. Labuhan batu: Kementerian Kesehatan RI.
- Lidiawati, Meri. (2016). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Angka Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Tahun 2016. *Serambi Saintia*. Vol. 4. No. 2: 1- 9.
- Raini, M., Isnawati, A. (2016). Profil Obat Diare Yang Disimpan Di Rumah Tangga Di Indonesia Tahun 2013. *Media Litbangkes*, 26 (4), 227-234.
- Rizcita Prilia Melvani, dkk. (2018). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jurnal Jumantik*. Vol. 4. No. 1: 57-68.
- Tambuwun, F., dkk. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *E-journal Keperawatan*, 3 (2): 1-8. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020 dari web <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jkp/Article/Download/8035/7596>
- WHO. (2013). Diarrhoea Disease. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2020 dari web <http://www.who.int/mediacenter/factsheets/fs330/en/>
- WHO. (2017). Diarrhoeal Disease. Website: [Http://Www.Who.Int/Mediacentre/Factsheets/Fs330/En/](http://Www.Who.Int/Mediacentre/Factsheets/Fs330/En/) Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2020.
- Widoyono. 2008. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya. Surabaya: Erlangga.